

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreativitas Siswa

1. Pengertian kreativitas siswa

Kreativitas merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupannya, terutama pada abad ke 21 ini yang disebut dengan zaman modern. Manusia dituntut untuk berlomba-lomba mulai dari anak usia dini sampai dewasa dalam menunjukkan kemampuan kreativitasnya. Sama seperti yang Fitri dan Suryana definisikan, kreativitas merupakan suatu keterampilan yang sangat penting bagi umat manusia terutama pada anak usia dini, agar mampu menghadapi perubahan zaman dan menjalani kehidupan di masa depan dengan mudah. Karena dengan keterampilan kreativitas dapat membantu manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada dengan mencari solusi yang tepat.²⁸

Sedangkan menurut Debeturu dan Wijayaningsih kreativitas merupakan suatu keterampilan yang dapat membantu seseorang untuk menemukan ide-ide baru dan berimajinasi untuk membuat sesuatu yang baru. Oleh karena itu, untuk melahirkan suatu karya baru seseorang harus memiliki keterampilan kreativitas sejak usia dini dengan memberikan rangsangan kreativitas pada anak itu sendiri.²⁹ Sama halnya dengan

²⁸ Dwi Anisak Nurul Fitri dan Dadan Suryana, "Pembelajaran STEAM dalam Mengembangkan Kemampuan Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 12544–52.

²⁹ Balandina Debeturu dan Elisabeth Lanny Wijayaningsih, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Magic Puffer Ball," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2 April 2019): 233, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.180>.

pernyataan diatas menurut Astuti dan Aziz setiap anak pada dasarnya terlahir sebagai anak yang kreatif. Namun kreativitas anak dapat berkembang dengan diberikan stimulus dan melatihnya dengan beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas anak.³⁰

Kreativitas menurut Utami Munandar dalam bukunya Tarich Yuandana merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan originalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Dia juga menyampaikan bahwa kreativitas dapat terjadi apabila individu mempunyai interaksi dengan lingkungan sekitar.³¹ Kreativitas merupakan cara berpikir yang luwes dengan mempertimbangkan beberapa sudut pandang dan menghasilkan suatu pemikiran yang autentik dan juga memiliki keunikan tersendiri atau ciri yang membedakan antara hasil pemikiran orang lain dan pemikirannya.³²

Kreativitas siswa merupakan kemampuan yang dimiliki siswa yang didalamnya terdapat berpikir kreatif dan bersikap kreatif. Berpikir kreatif adalah cara berpikir seseorang untuk menghasilkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang baru, sedangkan bersikap kreatif adalah sikap seseorang yang berani mengambil resiko untuk maju dengan sesuatu yang baru.

2. Ciri-ciri kreativitas

³⁰ Ria Astuti dan Thorik Aziz, "Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (18 Mei 2019): 294, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>.

³¹ Tarich Yuandana, *Teori dan Praktik: Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, 1 ed. (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2023), 7.

³² Vies Nada Adzandini dan Tarunasena Ma'mur, "Proyek Vlog Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Sejarah," *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (23 Desember 2019): 237–46, <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22154>.

Dalam konsep kreativitas, terdapat dua jenis ciri kreativitas yang harus dimiliki seseorang yaitu ciri aptitude dan ciri nonaptitude. Ciri aptitude ialah ciri-ciri yang berkaitan dengan proses berpikir dan kognisi. Sedangkan ciri nonaptitude ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan sikap atau perasaan. Berikut ini adalah uraian dari ciri-ciri aptitude dan nonaptitude:³³

a. Ciri-ciri Aptitude (Berpikir Kreatif)

- 1) Keterampilan berpikir lancar, yaitu menghasilkan banyak ide, gagasan, pertanyaan, jawaban, penyelesaian masalah, saran, dan pendapat untuk melaksanakan beberapa hal.
- 2) Keterampilan berpikir luwes, yaitu melihat suatu permasalahan dari beberapa sudut pandang dan mampu mencari banyak solusi untuk menyelesaikan permasalahan.
- 3) Keterampilan berpikir orisinal, yaitu mampu menghasilkan pemikiran yang baru dan unik, mampu menggabungkan sesuatu yang sudah biasa.
- 4) Keterampilan memperinci, yaitu mampu memperinci secara detail dengan mencoba menguji detail-detail dari suatu obyek untuk melihat arah yang akan ditempuh.
- 5) Keterampilan menilai (mengevaluasi), yaitu mampu menghasilkan pendapat, mengambil keputusan terhadap situasi, dan melaksanakannya.

b. Ciri-ciri Nonaptitude (Bersikap Kreatif)

³³ Dwi Okti Sudarti, "Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak dengan Strategi Habitiasi dalam Keluarga," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 5, no. 3 (2020): 117–27.

- 1) Rasa ingin tahu, yaitu selalu mencari tahu lebih banyak hal dan mempertanyakan segala sesuatu.
- 2) Bersifat imajinatif, yaitu mampu memprediksi hal-hal yang belum pernah terjadi sebelumnya.
- 3) Merasa tertantang oleh kemajemukan, yaitu merasa terdorong dan tertantang untuk menyelesaikan masalah yang sulit dengan situasi yang rumit.
- 4) Sifat berani mengambil resiko, yaitu tidak merasa ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan tidak merasa takut gagal.
- 5) Sifat menghargai, yaitu menghargai diri sendiri dengan menerima diri dan menghargai orang lain dengan mengakui keberadaannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Menjadi individu yang kreatif harus mengembangkan kreativitas yang dimilikinya, namun mengembangkan kreativitas itu tidaklah mudah, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas seseorang untuk berkembang. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas anak adalah lingkungan, yang dapat dilihat dari pengalaman pribadi anak, emosional anak, dan pengetahuan anak terkait hal-hal baru yang dapat menghasilkan ide-ide baru yang kreatif.³⁴

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas siswa, yang mana dapat dikelompokkan menjadi dua faktor

³⁴ Anggit Permanasari, Ari Widodo, dan Ida Kaniawati, "Analisis Tingkat Disposisi Kreatif dan Posisi Disposisi Kreatif Siswa SMP dalam Pendidikan IPA," *PENDIPA Journal of Science Education* 6, no. 1 (27 Desember 2021): 308–14, <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.1.308-314>.

yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat terwujudnya kreativitas siswa. Hal ini dapat dijelaskan dibawah ini:

a. Faktor pendukung

- 1) Waktu, dengan memberikan waktu yang cukup untuk membuat suatu karya, maka siswa dapat berkreaitif sesuai kemampuannya tanpa terburu-buru.
- 2) Kesempatan, dengan memberikan kesempatan kepada siswa baik didalam maupun diluar kelas dengan bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif dan berinovasi.
- 3) Dorongan, siswa perlu dukungan dari guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk memberikan fasilitas secara akademik dan non akademik, agar siswa dapat mengembangkan kretaivitasnya.
- 4) Sarana dan prasarana, hal ini sebagai faktor penunjang dengan menyediakan beberapa kegiatan disekolah seperti ekstrakurikuler yang dapat mengembagkan kreativitas non akademik.
- 5) Lingkungan, menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.³⁵

b. Faktor penghambat

- 1) Pemberian evaluasi pada saat proses berkarya, hal ini dapat menjadi faktor penghambat kreativitas siswa karena akan

³⁵ Qona Dwi Puspitasari dan Ari Wibowo, "Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas IV di SD Negeri Plebengan Bambanglipuro," *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 1, no. 1 (2021): 1–7.

menimbulkan perasaan pada siswa. Seharusnya evaluasi tidak diberikan pada saat siswa berkarya atau menunda terlebih dahulu dalam pemberian evaluasi, dan dapat diberikan pada saat siswa sudah selesai berkreasi.

- 2) Persaingan yang tidak sehat, hal ini dapat menyebabkan penghambat bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, karena siswa merasa pekerjaannya pada saat berkarya akan dinilai oleh guru dan dibandingkan dengan siswa lainnya yang terbaik.
- 3) Lingkungan yang membatasi, hal ini dapat menyebabkan pembatasan terhadap minat dan bakat siswa. Kreativitas seseorang itu berbeda-beda tidak bisa disamakan, oleh karena itu jika seorang anak lingkungannya dibatasi dapat menyebabkan perkembangan dalam kreativitasnya kurang.³⁶

4. Pengembangan kreativitas

Pengembangan kreativitas adalah suatu rangkaian yang membantu siswa dalam mengembangkan kreativitasnya sehingga siswa dapat menghasilkan suatu ide-ide, kreasi-kreasi dari berbagai kegiatan yang disajikan guru dalam pembelajaran. setiap jenjang pendidikan pasti ada perkembangan dimulai dari pra-sekolah sampai perguruan tinggi, begitu juga perkembangan kreativitas siswa yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

³⁶ Eni Siskowati dan Andi Prastowo, "Pembentukan Kreativitas Melalui Pembelajaran SBdP Kelas III Pada Materi Menggambar di Sekolah Dasar," *Jurnal Pedagogos: Jurnal Pendidikan STKIP Bima* 4, no. 1 (2022): 42–47, <https://doi.org/10.33627/gg.v4i1.637>.

Alasan mengapa kreativitas siswa penting dikembangkan dan ditingkatkan yaitu:

- a. Karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya.
- b. Sebagai kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan melihat beberapa kemungkinan.
- c. Dapat memberikan manfaat dan kepuasan kepada individu.
- d. Menjadikan seseorang agar meningkatkan kualitas hidupnya.

Mengenai pengembangan kreativitas siswa, menurut Munandar dalam bukunya Lestari dan Zakiah terdapat empat pendekatan dari pengembangan kreativitas yang perlu ditinjau yaitu: pendekatan pribadi kreatif, pendekatan pendorong kreatif, pendekatan proses kreatif, dan pendekatan produk kreatif.³⁷

B. Nilai Keislaman

1. Pengertian nilai keislaman

Nilai keislaman terdiri dari dua kata yaitu nilai dan keislaman. Nilai itu sendiri dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa, "nilai" dapat memiliki beberapa makna tergantung konteksnya. Secara umum, "nilai" bisa merujuk kepada penilaian, kepentingan, harga, atau prinsip yang dipegang oleh seseorang atau suatu kelompok.³⁸ Nilai merupakan prinsip atau keyakinan yang menjadi dasar bagi perilaku dan pengambilan keputusan seseorang atau suatu kelompok. Ini mencakup

³⁷ Ika Lestari dan Linda Zakiah, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, 1 ed. (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019).

³⁸ Ike Riskiyah dan Muzammil Muzammil, "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar Paiton Probolinggo," *EDISI* 2, no. 1 (2020): 25–39.

aspek moral, etika, dan kepercayaan yang memandu tindakan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Sedangkan keislaman merupakan istilah yang mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan Islam, termasuk keyakinan, praktik, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh umat Islam.⁴⁰ Islam sendiri menurut Hadi dalam bukunya Miswar Saputra dkk secara terminologi adalah sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan) seorang hamba kepada Tuhannya dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia maupun di akhirat.⁴¹

Nilai keislaman adalah seperangkat prinsip dan ajaran yang menjadi dasar bagi praktik keagamaan seseorang dalam Islam. Ini meliputi kepatuhan kepada Allah, pelaksanaan ibadah, moralitas, etika, dan penghargaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang diwariskan dalam Al-Quran dan Sunnah.

2. Aspek nilai keislaman

Nilai keislaman memiliki tiga nilai lagi yaitu akidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga nilai tersebut harus diterapkan pada peserta didik guna menanamkan jiwa spiritual dalam jati diri seorang anak.⁴²

a. Nilai Aqidah

³⁹ Annisa Mayasari dan Opan Arifudin, "Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1, no. 1 (2023): 47–59.

⁴⁰ Eko Sumadi, "Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah," *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016).

⁴¹ Miswar Saputra dkk., *Teori Studi Keislaman* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 22.

⁴² Makhful, "Implementasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak Ibadah Oleh Guru PAI pada Siswa Kelas IX di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto," 2023.

Nilai-nilai Aqidah harus dikenalkan dan diajarkan kepada anak sejak dini seiring dengan pertumbuhan kepribadiannya dengan mengenalkan dan mengajarkan nama-nama Allah SWT melalui Asma'ul Husna dan Rasul-Nya. Dan memberikan wawasan siapa pencipta alam semesta yang sebenarnya melalui kisah keteladanan dan memperkenalkan Allah SWT yang Maha Besar.⁴³

Aqidah atau iman adalah hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan. Aspek ini merupakan bagian dasar yang sangat penting. Keyakinan dalam ajaran Islam adalah gerbang untuk masuk ke dalam ajaran Islam dan memiliki dampak besar bagi umat Muslim. Dalam Aqidah Islam, terdapat ajaran-ajaran mengenai apa yang harus diyakini dan diimani oleh setiap Muslim. Hubungan antara sesama umat Islam didasarkan pada kesamaan aqidah yang mewujudkan ukhuwah Islamiah atau persaudaraan Islam. Hal ini dapat membentuk sikap adil dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dan mencegah terjadinya konflik di antara umat Muslim.⁴⁴

b. Nilai Akhlak

Menurut terminologi, akhlak adalah tingkah laku manusia dalam bidang kehidupan. Menurut definisi umum, akhlak dapat disamakan dengan moral atau etika. Akhlak manusia diwujudkan agar dapat menyucikan diri dari dosa dan maksiat. Oleh karena itu, sebagai

⁴³ Sufiani Sufiani, Aris Try Andreas Putra, dan Raehang Raehang, "Internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2022): 62–75.

⁴⁴ Nur Khasanah Isnaeni, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Toleransi Beragama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Siswa Penggalang di SMP Negeri 2 Salatiga" (Salatiga, UIN Salatiga, 2023).

manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani disucikan secara lahiriah dengan fiqih, sedangkan rohaniah disucikan dengan akhlak.⁴⁵ Nilai-nilai akhlak juga mengajarkan bahwa sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma dan adab yang benar dapat membawa kehidupan yang tentram, damai, dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

c. Nilai Ibadah

Ibadah adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan disukai Allah SWT. Baik itu dalam bentuk perkataan atau tindakan, mental maupun spiritual. Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua jenis yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah ghoiru mahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.⁴⁷ Nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah sehari-hari dan diajarkan kepada peserta didik meliputi iman, takwa, disiplin, kesabaran, rasa syukur, toleransi, kepedulian, tanggung jawab, kebersihan, dan kejujuran.⁴⁸

C. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan

Lil'alamini (P5PPRA)

⁴⁵ Nenny Rosnaeni, "Pendidikan Aqidah, Ibadah, Akhlak untuk Anak Usia Dini di PAUD X, Taam Y, Pos PAUD Z, TK A Muhammadiyah Cianjur," *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 2021, 17–25.

⁴⁶ Ririn Eka Monicha dkk., "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi SMA Negeri 2 Rejang Lebong," *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (10 Februari 2021): 199–214, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5925>.

⁴⁷ Abdul Gafur, "Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (2020): 60–73.

⁴⁸ Hepy Kusuma Astuti, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius," *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 62–70.

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila merupakan program kurikulum merdeka yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan pendidikan berkarakter. Penguatan profil pelajar pancasila sudah banyak diterapkan diberbagai lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah, mulai jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Profil Pelajar pancasila dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah dan budaya kerja.⁴⁹

Profil pelajar pancasila merupakan karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh para pelajar Indonesia di abad 21 ini. Karakter adalah sifat yang mempengaruhi pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat manusia sehingga kita dapat mengetahui siapa diri kita yang sebenarnya. Sedangkan kompetensi adalah keterampilan atau kemampuan baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku sehingga kita dapat melakukan sesuatu yang dianggap penting. Jadi karakter dapat membangun kompetensi, dan begitu pula sebaliknya.⁵⁰

Berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang berbunyi: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar

⁴⁹ Utami Maulida, “Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2023): 14–21, <https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.453>.

⁵⁰ Dini Irawati dkk., “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”.⁵¹

Terdapat 6 dimensi yang menjadi landasan profil pelajar Pancasila, yaitu sebagai berikut:⁵²

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, artinya bahwa pelajar Pancasila wajib beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan wujud berakhlak mulia pada diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negara Indonesia. Terdapat 5 unsur yang menjadi bagian dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, yaitu: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak kepada negara.

- 1) Akhlak Beragama

Pelajar Pancasila mengetahui sifat-sifat Tuhan dan memahami bahwa hakikat sifat-sifat-Nya adalah cinta dan kasih sayang. Pelajar Pancasila selalu menghargai dan mencerminkan sifat-sifat ketuhanan tersebut dalam perilakunya sehari-hari.

- 2) Akhlak Pribadi

⁵¹ Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2021, 257–65.

⁵² Sulastris Sulastris dkk., “Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru di sekolah dasar,” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 3 (5 September 2022): 583, <https://doi.org/10.29210/30032075000>.

Akhlak mulia diwujudkan dalam rasa cinta dan perhatian pelajar terhadap dirinya sendiri. Cinta kasih, kepedulian, rasa hormat dan harga diri diwujudkan dalam kejujuran, yaitu dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan apa yang dipikirkan. Karena pelajar Pancasila menjaga kehormatannya, maka mereka berperilaku jujur, adil, rendah hati, dan berperilaku dengan penuh hormat.

3) Akhlak Kepada Manusia

Sebagai anggota masyarakat, pelajar Pancasila memahami bahwa semua manusia sama dihadapan Tuhan. Akhlak mulia yang dimilikinya tidak hanya tercermin dari rasa cintanya terhadap dirinya sendiri, namun juga terhadap orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, ia mengutamakan kesetaraan dan kemanusiaan dibandingkan perbedaan, serta menghargai perbedaan yang ada.

4) Akhlak Kepada Alam

Sebagai bagian dari lingkungan hidup, pelajar Pancasila mewujudkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam sekitar. Pelajar Pancasila memahami bahwa dirinya merupakan salah satu bagian ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Hal ini menyadarkannya betapa pentingnya menjaga lingkungan sekitar, agar tetap layak huni bagi seluruh makhluk hidup saat ini dan generasi mendatang. merugikan dan menyalahgunakan alam.

5) Akhlak Kepada Negara

Pelajar Pancasila memahami dan memenuhi hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik serta sadar akan perannya sebagai warga negara. Sebagai kepentingan bersama, ia mengutamakan kemanusiaan, persatuan, kepentingan bangsa dan negara, serta kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, mau bekerja sama.

Alur Perkembangan Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia di akhir fase D untuk kelas VII-IX (usia 13-15 tahun).⁵³

Tabel 2. 1 Alur Perkembangan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Elemen	Subelemen	Alur Perkembangan Fase D
Akhlak Beragama	Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dengan konsep peran manusia di bumi sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab.
	Pemahaman Agama/ Kepercayaan	Memahami makna dan fungsi, unsur-unsur utama agama / kepercayaan dalam konteks Indonesia, membaca kitab suci, serta memahami ajaran agama/ kepercayaan terkait hubungan sesama manusia dan alam semesta.
	Pelaksanaan Ritual Ibadah	Melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri sesuai dengan tuntunan agama/ kepercayaan, serta berpartisipasi pada perayaan hari-hari besar
Akhlak Pribadi	Integritas	Berani dan konsisten menyampaikan kebenaran atau fakta serta memahami

⁵³ Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka” (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

		konsekuensi/konsekuensinya untuk diri sendiri dan orang lain
	Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual	Mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani serta berupaya menyeimbangkan aktivitas fisik, sosial dan ibadah.
Akhlak Kepada Manusia	Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Mengenal perspektif dan emosi/perasaan dari sudut pandang orang atau kelompok lain yang tidak pernah dijumpai atau dikenalnya. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu dalam keadaan konflik atau perdebatan
	Berempati kepada orang lain	Memahami perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain yang tidak pernah dikenalnya.
Akhlak Kepada Alam	Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi	Memahami konsep sebab-akibat di antara berbagai ciptaan Tuhan dan mengidentifikasi berbagai sebab yang mempunyai dampak baik atau buruk, langsung maupun tidak langsung, terhadap alam semesta.
	Menjaga Lingkungan Alam Sekitar	Mewujudkan rasa syukur dengan berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan alam sekitarnya dengan mengajukan alternatif solusi dan mulai menerapkan solusi tersebut.
Akhlak Kepada Negara	Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia	Menganalisis peran, hak, dan kewajiban sebagai warga negara, memahami perlunya mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sebagai wujud dari keimanannya kepada Tuhan YME.

- b. Berkebhinekaan global, artinya bentuk dari saling menghargai dan bersikap toleran terhadap keberagaman dengan perbedaan yang ada dalam bangsa Indonesia. Pelajar pancasila harus mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

- c. Bergotong-royong, artinya kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. karena suatu pekerjaan apapun yang sulit apabila dilakukan dan dikerjakan secara bersama-sama akan lebih mudah.
- d. Mandiri, artinya mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan. Terdapat dua elemen peting dalam indikator mandiri, yaitu: kesadaran atas diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri.
- e. Bernalar kritis, artinya sebagai pelajar pancasila harus memiliki nalar yang kritis, karena pelajar pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang mampu mencari berbagai solusi yang tepat. Elemen penting dalam indikator bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.
- f. Kreatif, artinya peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang mampu menyelesaikan persoalan, memberikan perubahan, dan menciptakan pembaharuan.

Dimensi kreatif ini terdapat tiga elemen yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

- 1) Menghasilkan gagasan yang orisinal: gagasan ini terbentuk dari hal yang paling sederhana sampai gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan sangat erat dengan emosi atau perasaan peserta didik, bahkan sangat erat juga dengan pengalaman atau

pengetahuan yang diterima peserta didik sepanjang hidupnya. Peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi mampu mengklasifikasi dan mempertanyakan hal baru, melihat sesuatu dari berbagai perspektif, menghubungkan beberapa gagasan yang ada menjadi satu, dan mengaplikasikan ide baru untuk menyelesaikan suatu persoalan sesuai dengan konteks yang ada.

- 2) Menghasilkan karya dan tindakan orisinal: karya yang dihasilkan peserta didik dan tindakan yang orisinal berupa gambar, desain, penampilan, dll. Karya yang dihasilkan dan tindakan yang dilakukan peserta didik didorong oleh bakat dan minat serta kesukaannya pada suatu hal.
- 3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan: peserta didik yang berfikir luwes atau kreatif dapat mencari alternatif solusi dan dapat mengambil keputusan dari beberapa alternatif yang ada untuk memecahkan suatu permasalahan.⁵⁴

Alur Perkembangan Dimensi Kreatif di akhir fase D untuk kelas VII-IX (usia 13-15 tahun).⁵⁵

Tabel 2. 2 Alur Perkembangan Dimensi Kreatif

Elemen	Alur Perkembangan Fase D
Menghasilkan gagasan yang orisinal	Menghubungkan gagasan yang ia miliki dengan informasi atau gagasan baru untuk menghasilkan kombinasi gagasan baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.
Menghasilkan karya dan tindakan orisinal	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/

⁵⁴ Maria Tuhumury dkk., “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Kreatif di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 4, no. 1 (2023): 499–510.

⁵⁵ Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.”

	atau tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain.
Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan	Menghasilkan solusi alternatif dengan mengadaptasi berbagai gagasan dan umpan balik untuk menghadapi situasi dan permasalahan.

Profil pelajar Pancasila tidak hanya termasuk gerakan pendidikan akan tetapi termasuk gerakan masyarakat juga. Sehingga untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan profil pelajar Pancasila sangat dibutuhkan kerja sama antara peserta didik, pendidik, guru, dan masyarakat dalam mencapainya.

2. Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin

Profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin adalah profil pelajar yang mempunyai pola pikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang universal dan menjunjung tinggi toleransi. Profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin didalamnya mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat sebagai warga dunia dan sebagai pelajar Indonesia. Profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin juga merupakan proyek lintas disiplin ilmu di madrasah dalam kurikulum merdeka dengan pendekatan proyek yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat.⁵⁶

Profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin dapat disatukan dan beriringan dengan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Rahmatan Lil'Alamin dilaksanakan atau dilakukan secara fleksibel mulai dari kegiatan, muatan, dan waktu pelaksanaan. Terdapat beberapa strategi pelaksanaan proyek penguatan profil dalam buku panduan Pengembangan P5PPRA yang disusun oleh tim pengembang kurikulum merdeka, yaitu:

⁵⁶ Ahmad Izzan dan Muhammad Iqbal, "Karakter Keteladanan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA) dalam Program Merdeka Belajar Perspektif Surat Al-Mumtahanah Ayat 4," *Jurnal MASAGI* 2, no. 1 (2023): 1-7.

- a. Proyek penguatan profil diintegrasikan dengan substansi pelajaran.
- b. Dirancang secara kolaboratif antar mata pelajaran.
- c. Dilaksanakan secara integrasi dalam pengembangan bakat dan minat.⁵⁷

Profil pelajar Rahmatan lil'alamin memiliki tema-tema utama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dalam KMA 347 Tahun 2022, yaitu: *Ta'addub* (berkeadaban), *Qudwah* (keteladanan), *Muwatanah* (kewarganegaraan dan kebangsaan), *Tawassut* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berimbang), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Musawah* (kesetaraan), *Syura* (musyawarah), *Tasamuh* (toleransi), *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).⁵⁸

Tabel 2. 3 Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin

No	Nilai PPRA	Sub Nilai PPRA	Indikator PPRA
1	Berkeadaban (<i>Taaddub</i>)	Kesalehan dan Berbudhi Pekerti Mulia	Menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda
2	Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	Menjadi contoh, mengajak kebaikan, dan menginspirasi	Mengambil inisiatif, mengajak, dan mendorong orang lain dalam kebaikan
3	Kewarganegaraan dan Kebangsaan (<i>Muwatanah</i>)	Nasionalisme, Patriotisme, dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal	Menunjukkan sikap cinta dan bangga sebagai warga negara Indonesia; mendahulukan kepentingan bangsa dan negara, serta melestarikan warisan leluhur berupa norma dan budaya
4	Mengambil jalan tengah (<i>Tawassut</i>)	Anti Radikalisme dan Kekerasan serta bijaksana dalam bersikap dan bertindak	Memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaran agama, peraturan, dan budaya lokal

⁵⁷ Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah," 2023.

⁵⁸ Ramdhani dkk., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 58.

5	Berimbang (<i>Tawazun</i>)	Seimbang dalam pemikiran, idealisme, realisme, serta duniawi dan ukhrawi	Menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan konseptual-ideologis dan praktis-pragmatis serta menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi
6	Adil dan konsisten (<i>I'tidal</i>)	Bertindak proporsional dan teguh dalam pendirian	Memperlakukan orang secara proporsional sesuai antara hak dan kewajiban, serta teguh pendirian dalam menegakkan peraturan yang berlaku secara bijaksana
7	Kesetaraan (<i>Musawah</i>)	Tidak diskriminatif dan inklusif	Memperlakukan orang lain setara tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan, golongan dan status sosial lainnya serta menghormati keragaman
8	Musyawaharah (<i>Syūra</i>)	Demokratis dan menjunjung tinggi keputusan mufakat/konsensus	Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan serta menjunjung tinggi konsensus
9	Toleransi (<i>Tasāmuḥ</i>)	Menghargai keberagaman	Menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan
10	Dinamis dan inovatif (<i>Tathawwur wa Ibtikār</i>)	Kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri	Berfikir sistematis, berani mengambil keputusan, serta mengembangkan gagasan baru yang berdaya saing untuk kemanfaatan yang lebih tinggi

3. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamın (P5PPRA)**

Dalam perubahan kurikulum K-13 menjadi kurikulum merdeka terdapat perubahan dalam proses pembelajarannya. Tidak hanya itu, dalam kurikulum merdeka juga merubah dalam hal pendidikan karakter, yang dikenal dengan sebutan Profil Pelajar Pancasila (P3). Pada dasarnya nilai karakter yang digunakan berasal dari pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara yang awalnya konsep tersebut memunculkan beberapa nilai dengan berbagai proses dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya,

sehingga dalam kurikulum merdeka dapat menghasilkan enam nilai profil pelajar pancasila.

Kebijakan kurikulum merdeka tidak hanya dilakukan oleh Kemendikbudristek, tetapi dikembangkan juga oleh Kemenag. Implementasi kurikulum merdeka di madrasah dengan naungan kemenag pada dasarnya sama halnya dengan di sekolah dengan naungan Kemendikbudristek. Perbedaannya terletak pada penambahan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin (PPRA) yang menjadi ciri khas madrasah sebagai pendidikan karakter.⁵⁹

⁵⁹ Maimunatun Habibah dan Edi Nurhidin, "Profil Pelajar dalam Kurikulum Merdeka Madrasah di Era VUCA," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (26 September 2023): 211–30, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>.